## ALOKASI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MIGRAN DENGAN RUMAH TANGGA NON MIGRAN

(Studi Kasus Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)

## JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

Muhammad Verda Fitrada 125020101111026



JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG 2018

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

## Artikel Jurnal dengan judul:

# ALOKASI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MIGRAN DENGAN RUMAH TANGGA NON MIGRAN

(Studi Kasus Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)

Yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Verda Fitrada

NIM : 125020101111026

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Desember 2017

Malang, 11 Desember 2017

Dosen Pembimbing,

Prof.Dr. Khusnul Ashar, SE., MA

NIP. 19550815 198403 1 002

## ALOKASI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MIGRAN DENGAN RUMAH TANGGA NON MIGRAN

(Studi Kasus Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung) Muhammad Verda Fitrada Prof.Dr. Khusnul Ashar, SE., MA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Email: <a href="mailto:muhammadverdafitrada@yahoo.com">muhammadverdafitrada@yahoo.com</a>

#### **ABSTRACT**

Given the large number of Indonesian Workers (TKI) and also the potential remittance that goes to this Besuki district. In addition, many researches or research finds that in general remittance of TKI is used for consumption purposes so it needs to be studied how the allocation of household consumption expenditure in Besuki Village. With some predetermined variables, this study aims to: (1) To find out how the allocation of household consumption expenditure of migrants with non migrant households in Besuki Village. (2) To know whether there is a difference in the allocation of household consumption expenditure of migrants to non-migrant households in Besuki Village. (3) To determine the effect of family income, the number of family members, the number of school children and the level of education on household consumption expenditure in Besuki Village. The place and time of this research is the household in Besuki Village of Tulungagung Regency in May 2017. The analysis method used is multiple linear regression. The results showed that income, the number of family members, the number of school children, and the level of education had a positive and significant impact on the household consumption expenditure of migrants. In non-migrant households, the number of schoolchildren had negative and insignificant impact on household consumption expenditure.

**Keywords**: Household consumption, income, number of family members, number of school children, education level.

#### ABSTRAK

Mengingat besarnya jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan juga potensi remitan yang masuk ke kecamatan Besuki ini. Selain itu banyak penelitian atau riset menemukan bahwa pada umumnya remitan TKI digunakan untuk keperluan konsumsi sehingga perlu dikaji bagaimana alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Besuki. Dengan Beberapa variabel yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui bagaimana alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga migran dengan rumah tangga non migran di Desa Besuki. (2) Untuk mengetahui adakah perbedaan alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga migran dengan rumah tangga non migran di Desa Besuki. (3) Untuk mengetahui pengaruh pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Besuki. Tempat dan waktu penelitian ini adalah rumah tangga di Desa Besuki Kabupaten Tulungagung pada bulan Mei 2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga migran. Sedangkan pada rumah tangga non migran menunjukkan bahwa jumlah anak sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

**Kata Kunci**: Konsumsi Rumah Tangga, pendapatan, jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah, tingkat pendidikan.

#### A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terjadi secara terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara bersama-sama dan berkesinambungan. Selain itu, pembangunan ekonomi juga untuk memacu pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB perkapita. PDRB perkapita diperoleh dari pembagian PDRB atas dasar harga berlaku dengan penduduk pertengahan tahun. PDRB perkapita memberikan gambaran mengenai seberapa besar pendapatan yang diterima oleh masyarakat di suatu wilayah, mulai dari bayi yang baru lahir sampai dengan orang yang sudah tua renta. Indikator ini memang terkesan sangat kasar dalam melihat tingkat kesejahteraan masyarakat karena nilai tambah yang dihasilkan belum tentu dinikmati oleh semua masyarakat, tetapi masih relevan untuk melihat apakah pendapatan masyarakat meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010

	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3501	Kab. Pacitan	12.582,9	13.322,5	14.114,2	14.880,3	15.610
3502	Kab. Ponorogo	10.460,7	11.023,1	11.648,1	12.220,7	12.836
3503	Kab. Trenggalek	11.785,6	12.426,8	13.142,7	13.867,1	14.553
3504	Kab. Tulungagung	16.906,2	17.868,3	18.910,0	19.956,6	20.908
3505	Kab. Blitar	14.490,7	15.197,6	15.971,4	16.684,5	17.457
3506	Kab. Kediri	12.144,6	12.831,0	13.564,8	14.259,4	14.932
3507	Kab. Malang	16.860,9	17.836,4	18.899,3	19.815,6	20.793
3508	Kab. Lumajang	14.140,1	14.944,1	15.771,1	16.546,4	17.39
3509	Kab. Jember	14.275,8	14.962,9	15.739,1	16.471,2	17.316
3510	Kab. Barryuwangi	20.822,3	22.156,1	23.648,8	25.053,9	26.443
3511	Kab. Bondowoso	11.533,2	12.151,5	12.809,8	13.470,0	14.075
3512	Kab. Situbondo	13.051,2	13.658,1	14.306,1	15.143,4	15.853
3513	Kab. Probolinggo	13.674,2	14.362,4	15.171,0	15.881,5	16.55
3514	Kab. Pasuruan	40.342,0	42.653,2	45.453,2	48.132,8	50.91
3515	Kab. Sidoarjo	41.789,6	43.974,0	46.378,3	48.792,8	50.94
3516	Kab. Mojokerto	33.197,4	35.029,2	37.192,0	39.307,0	41.31
3517	Kab. Jombang	14.397,6	15.158,1	15.990,5	16.794,7	17.65
3518	Kab. Nganjuk	11.192,6	11.777,3	12.408,2	13.035,8	13.64
3519	Kab. Madiun	12.238,2	12.920,0	13.654,0	14.368,8	15.08
3520	Kab. Magetan	13.323,9	14.038,7	14.816,9	15.645,7	16.43
3521	Kab. Ngawi	10.325,8	10.931,3	11.631,6	12.373,4	13.01
3522	Kab. Bojonegoro	27.461,8	30.178,8	31.180,4	31.761,5	32.38
3523	Kab. Tuban	24.995,7	26.540,2	28.042,2	29.642,4	31.04
3524	Kab. Lamongan	13.784,4	14.677,4	15.670,3	16.719,8	17.78
3525	Kab. Gresik	50.016,9	52.568,2	55.500,2	58.108,1	61.48
3526	Kab. Bangkalan	17.463,7	17.856,2	17.428,1	17.284,3	18.36
3527	Kab. Sampang	11.427,3	11.560,3	12.074,8	12.722,5	12.56
3528	Kab. Pamekasan	8.758,0	9.193,5	9.654,0	10.115,5	10.59
3529	Kab. Sumenep	14.490,4	15.289,9	16.721,7	18.999,8	20.12
3571	Kota Kediri	213,789,3	221.059.5	230.859.5	236.451,5	248.92
3572	Kota Blitar	21.565,9	22.761,2	24.024.2	25.388,3	26.64
3573	Kota Malang	38.162,6	40.161,8	42.366,2	44.649,8	46.95
3574	Kota Probolinggo	22.608,1	23.688,6	24.976,5	26.403,7	27.61
3575	Kota Pasuruan	19.193,0	20.224,9	21.300,9	22.436,2	23.58
3576	Kota Mojokerto	24.764,4	26.050,7	27.394,7	28.806,2	30.24
3577	Kota Madiun	35.499,3	37.742,0	40.128,8	42.906,8	45.680
3578	Kota Surabaya	83.418,8	88.810,6	94.767,9	101.369,4	107.73
3579	Kota Batu	34.089,0	36.138,5	38.385,3	40.868,8	43.167
	Total 38 Kabupaten/kota	26.371,1	27.880,9	29.506,8	31.149,0	32.80
	PDRB Jatim	28.371.1	27.884.3	29.508.4	31.093.4	32.70

Sumber: BPS Jawa Timur, 2015

Tabel 1 di atas sekiranya dapat menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai besaran pendapatan yang diperoleh oleh setiap masyarakat di masing-masing kab/kota di Jawa Timur dari tahun 2010-2014. PDRB perkapita tertinggi terjadi di Kota Kediri, yaitu Rp. 248,93 juta diikuti Kota

Surabaya Rp. 107,73 juta; Kabupaten Gresik Rp. 61,48 juta; Kabupaten Sidoarjo Rp. 50,94 juta; dan Kabupaten Pasuruan Rp. 50,91 juta.

Tabel 2: PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten

#### Tulungagung dan sekitarnya

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
Kab. Tulungagung	16.906,2	17.868,3	18.910,0	19.956,6	20.908,1
Kab. Kediri	12.144,6	12.831,0	13.564,8	14.259,4	14.932,9
Kab. Blitar	14.490,7	15.197,6	15.971,4	16.684,5	17.457,4
Kota Malang	38.162,6	40.161,8	42.366,2	44.649,8	46.958,6
Kota Surabaya	83.418,8	88.810,6	94.767,9	101.369,4	107.733,3

Sumber: BPS Jawa Timur, 2015

Pada tabel 2 menjelaskan tentang PDRB perkapita dari Kabupaten Tulungagung dengan wilayah sekitarnya. PDRB perkapita Kab. Tulungagung dari tahun 2010-2014 masih di atas dari wilayah sekitar Kabupaten Tulungagung seperti Kab. Kediri dan Kab. Blitar. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa PDRB perkapita penduduk Kab. Tulungagung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 PDRB perkapita Kab. Tulungagung sebesar Rp 16,9 juta dan terus meningkat menjadi Rp 20.9 juta pada tahun 2014. Jika dibandingkan dengan kota lain seperti Malang dan Surabaya PDRB perkapita Kab. Tulungagung masih jauh tertinggal. Meskipun demikian Kabupaten Tulungagung memiliki potensi yang cukup besar pada bidang tenaga kerja, khususnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja diluar negeri.

Keadaan banyaknya masalah ekonomi dan juga dampak dari globalisasi di Indonesia menyebabkan banyak tenaga kerja di dalam negeri tidak memiliki lapangan pekerjaan yang layak. Masalah utama dalam proses pembangunan di Indonesia adalah ketimpangan kesempatan kerja yang tersedia. Ketimpangan ini nampak jelas diantara perkembangan angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi jauh lebih pesat dibandingkan dengan dengan penyerapan tenaga kerja yang menyebabkan jumlah pengangguran semakin bertambah.

Menurut Wawa (2005) dalam Dibyantoro dan Mukti Alie (2014) bahwa disaat pemerintah belum sepenuhnya berhasil mencari jalan keluar atas persoalan pengangguran, fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tampil sebagi solusi alternatif yang semakin banyak peminatnya. Terdapat beberapa alasan yang mendorong para tenaga kerja untuk mengadu nasib ke luar negeri, hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan kemampuan ekonomi di negara asal yang masih sulit lepas dari permasalahan tentang kemiskinan dan meningkatnya pengangguran. Di sisi lain faktor yang menjadi daya tarik bagi tenaga kerja Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri adalah kesempatan kerja di luar negeri masih terbuka dengan tingkat upah yang yang ditawarkan cukup memadai.

Dampak yang diakibatkan dari permasalahan terbatasnya kesempatan kerja akan menimbulkan aktivitas masyarakat dalam upaya untuk memperoleh pekerjaan dari kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini manjadikan tingginya itensitas mobilitas penduduk yang dilakukan sebagai dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kesempatan kerja. Mantra (dalam Ramadhani, 2011) menyatakan, mobilitas antar wilayah di Indonesia semakin meningkat frekuensinya karena disebabkan oleh adanya perkembangan masyarakat yang semakin pesat. Dalam hal ini mobilitas penduduk dipandang sebagai kegiatan untuk dapat meningkatkan kehidupan yang layak bagi penduduk dari daerah yang tingkat ekonominya rendah.

Salah satu mobilitas yang memiliki peranan penting adalah migrasi tenaga kerja internasional. Suatu negara ketika masih pada posisi awal pembangunan ekonomi, biasanya akan memiliki jumlah tenaga kerja yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kesempatan

pekerjaan yang tersedia. Sehingga memunculkan migrasi tenaga kerja internasional. Rendahnya tingkat upah serta sulitnya memperoleh pekerjaan yang memadai menjadi pendorong kebanyakan tenaga kerja Indonesia lebih memilih bekerja ke luar negeri. Hal ini juga didorong masih terbukanya kesempatan kerja yang cukup luas di negara-negara yang relatif kaya dan baru berkembang yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak seperti negara-negara Timur Tengah, Malaysia, Hongkong, Singapura, dan Jepang.

Tabel 3: Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Jawa Timur

NO	KAB-KOTA	2013	2014	2015	TOTAL
1	BANGKALAN	5.615	4.542	844	11.001
2	BANYUWANGI	7.957	7.271	4.876	20.104
3	BATU	84	53	44	181
4	BLITAR	9.880	7.973	5.209	23.062
5	BLITAR (KOTA)	134	149	164	447
6	BOJONEGORO	1.410	1.157	716	3.283
7	BONDOWOSO	464	438	222	1.124
8	GRESIK	1.323	1.007	277	2.607
9	JEMBER	3.293	2.600	2.059	7.952
10	JOMBANG	1.009	863	466	2.338
11	KEDIRI	5.433	4.570	2.773	12.776
12	KEDIRI (KOTA)	111	132	180	423
13	LAMONGAN	1.376	977	577	2.930
14	LUMAJANG	989	801	377	2.167
15	MADIUN	6.084	5.185	3.525	14.794
16	MADIUN (KOTA)	158	130	175	463
17	MAGETAN	3.523	3.058	2.268	8.849
18	MALANG	10.218	8.114	3.873	22.205
19	MALANG (KOTA)	279	178	158	615
20	MOJOKERTO	285	214	90	589
21	MOJOKERTO (KOTA)	11	9	13	33
22	NGANJUK	1.625	1.425	898	3.948
23	NGAWI	2.673	2.423	1.982	7.078
24	PACITAN	459	343	128	930
25	PAMEKASAN	1.333	1.044	489	2.866
26	PASURUAN	583	512	218	1.313
27	PASURUAN (KOTA)	20	19	28	67
28	PONOROGO	10.494	8.869	6.443	25.806
29	PROBOLINGGO	561	397	187	1.145
30	PROBOLINGGO (KOTA)	20	14	19	53
31	SAMPANG	1.852	1.553	700	4.105
32	SIDOARJO	587	456	204	1.247
33	SITUBONDO	351	244	124	719
34	SUMENEP	736	620	267	1.623
35	SURABAYA	1.520	1.048	438	3.006
36	TRENGGALEK	2.929	2.662	1.990	7.581
37	TUBAN	757	533	221	1.511
38	TULUNGAGUNG	7.707	6.723	5.090	19.520
	TOTAL	93.843	78.306	48.312	220.461

Sumber: Bidang Pengolahan dan Penyajian Data (BNP2TKI, 2015)

Meningkatnya jumlah tenaga kerja migran dari tahun ke tahun untuk bekerja di luar negeri merupakan salah satu dampak dari globalisasi, hal ini membuat Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari dinamika tersebut. Harapan akan perubahan hidup yang lebih baik daripada sebelumnya dan juga harapan untuk memperbaiki perekonomian menyebabkan arus migrasi ke negara-negara tujuan TKI dari Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Mobilitas Internasional tentu akan memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap negara daerah asal para TKI. Salah satu dampak positif dari mobilitas internasional adalah masuknya remitan yang dibawa atau dikirimkan oleh para buru migran itu sendiri yang nantinya diharapkan memiliki pengaruh yang besar terhadap ekonomi keluarganya dan juga berpotensi bagi bagi pertumbuhan perekonomian daerah asal.

Tabel 4: Kisaran Remitan TKI Kabupaten Tulungagung

Perkiraan Jumlah	2013	2014	2015
Remitan	1,3 Triliun	2,5 Triliun	3 Triliun

Sumber: Kabid Ketenagakerjaan DINSOSONAKERTRANS Kabupaten Tulungagung

Dari data tabel 4 diatas dapat dijelaskan begitu besarnya dana remitan yang masuk ke Kabupaten Tulungagung. Menurut data yang diperoleh jumlah remitan dari tahun 2013-2015 Kab. Tulungagung terus mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah TKI yang bekerja di luar negeri juga bertambah seiring semakin sulitnya untuk mencari pekerjaan di dalam negeri. Dengan besarnya jumlah dana remitan yang masuk ke daerah ini tentunya Kab, Tulungagung sangat berpotensi besar untuk meningkatkan perekonomian daerah asal TKI dan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah asal para TKI tersebut.

Berdasarkan kebanyakan riset atau penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti. Penggunaan atau pemanfaatan remitan lebih banyak digunakan untuk keperluan konsumsi. Hasil penelitian yang dilakukan Choirul Hamidah (2013) menjelaskan bahwa penggunaan remitan tertinggi digunakan untuk pengeluaran konsumsi bahan pokok. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rima Jayanti Karuniasari (2015) yang menjelaskan bahwa prioritas penggunaan remitan lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtif. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hakim Muttaqim (2014) menjelaskan bahwa pendapatan kepala keluarga memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga. Dan penelitian yang dilakukan Ardhianto (2015) menjelaskan selain faktor ekonomi terdapat faktor non ekonomi dan faktor demografi yang bisa mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### **B. TINJAUAN PUSTAKA**

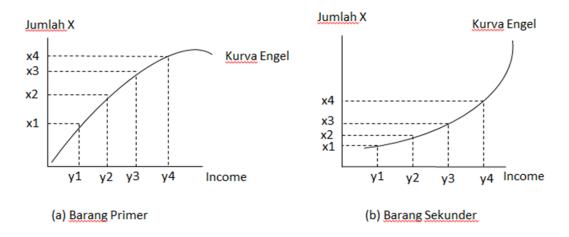
### The New Economic Theory of Labor Migration

Stark dan Bloom (1985) dalam Wisnu Harto (2011) berpendapat bahwa keputusan untuk bermigrasi sebagai tenaga kerja tidak bisa dijelaskan hanya dengan keputusan individu. Salah satu entitas sosial yang mereka maksud adalah rumah tangga. Pada aliran teori ini beranggapan bahwa perpindahan penduduk terjadi bukan saja berkaitan dengan pasar kerja, namun juga karena karena adanya faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut terkait dengan lingkungan sekitar termasuk kondisi politik, agama, dan bencana alam. Berdasarkan teori tersebut, migrasi disebabkan oleh faktor pendorong suatu wilayah dan faktor penarik wilayah lainnya. Faktor pendorong suatu wilayah menyebabkan orang pindah ke tempat lain, misalnya karena di daerah itu tidak tersedia sumber daya yang memadai.

#### Teori Konsumsi dari Nicholson

Nicholson (1991) dalam Sumando (2016) menyatakan bahwa persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan cenderung turun jika pendapatan meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara persentase kenaikan pendapatan dengan persentase pengeluaran untuk pangan. Keadaan ini lebih dikenal dengan Hukum Engel (Engel's Law). Dalam hukum Engel dikemukakan tentang kaitan antara tingkat pendapatan dengan pola konsumsi. Hukum ini menerangkan bahwa pendapatan disposable yang berubah-ubah pada berbagai tingkat pendapatan, dengan naiknya tingkat pendapatan maka persentase yang digunakan untuk sandang dan pelaksanaan rumah tangga adalah cenderung konstan. Sementara persentase yang digunakan untuk pendidikan, kesehatan dan rekreasi semakin bertambah.

Gambar 1: Kurva Engel



Sumber: Hadi Sasana dan Niken Agustin (2012)

Kurva Engel memperlihatkan hubungan antara pengeluaran total dengan jumlah barang tertentu yang dibeli. Baik dalam (a) maupun (b), barang bersifat normal, karena jumlah yang dibeli meningkat sementara pendapatan meningkat. Pada Gambar (a), X merupakan barang "primer" sehingga pengeluaran untuk X akan menurun sementara pendapatan meningkat. Hal sebaliknya terjadi pada Gambar (b), Y merupakan barang "sekunder".

## Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhanya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhanya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi.

Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan investasi. Seterusnya sebagai pengeluaran mereka, seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua atau anak yang sedang bersekolah tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pembelanjaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Sukirno 2004) dalam Fathia (2016).

## Pendapatan

Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktorfaktor produksi yang telah disumbangkan.

Ardhianto (2015) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsikan, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsikan adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik

Samuelson dalam Hakim Muttaqim (2014) mengatakan pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan,baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Seseorang melakukan aktivitas untuk memperoleh tingkat penerimaan sebagai pendapatan. Pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh sesorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

#### Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah jiwa dalam keluarga adalah jumlah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga sendiri, isteri/suaminya dan atau dengan anak (anak-anak) nya serta orang lain atau anak angkat yang ikut dalam keluarga tersebut yang belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah. Jumlah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak anggota keluarga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Menurut Sediaoetama (1985) dalam Fathia (2016), kebutuhan sehari-hari dalam suatu rumah tangga tidak merata antar anggota rumah

tangga, karena kebutuhan setiap anggota rumah tangga tergantung pada struktur umur mereka. Artinya, setiap anggota rumahtangga memerlukan porsi makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya yang ditentukan berdasarkan umur dan keadaan fisik masing-masing.

#### Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian juga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Penelitian-penelitian juga mendukung bahwa pendapatan negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Dalam pendidikan sendiri terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Menurut Coombs (1973) dalam Fathia (2016) membedakan pengertian ketiga jenis pendidikan itu sebagai berikut:

- 1. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.
- Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya.
- Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan teroganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mancapai tujuan belajarnya.

#### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada rumah tangga migran dan non migran yang mempunyai hubungan terhadap pengalokasian pengeluaran konsumsi rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh. Pembahasan akan mengacu kepada hasil observasi dari data wawancara dan kuesioner yang diperoleh, kemudian dipaparkan secara sistematis dan faktual. Dimana sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung pada tahun 2017. Alasan memilih kecamatan tersebut adalah adanya jumlah dan fenomena dari TKI yang besar di wilayah Kecamatan Besuki. Kecamatan Besuki memiliki beberapa desa yang selama ini merupakan daerah kantong-kantong migran yang terdapat di Kabupaten Tulungagung. Sedangkan dari data yang ada, Kecamatan Besuki merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah TKI yang cukup besar dari 19 kecamatan di Kabupaten Tulungagung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dara primer sebanyak 92 sampel rum ah tangga di Desa Besuki dan data sekunder. Teknik pengumpulan data bersumber dari studi pustaka dan studi lapangan (obesrvasi, wawancara, dan kuesioner). Model analisis menggunakan regresi linier berganda dengan model matematis sebagai berikut:

$$Y = \beta 0 + \beta 1x1 + \beta 2x2 + \beta 3x3 + \beta 4x4 + e$$

Di mana:

Y = Pengeluaran konsumsi rumah tangga

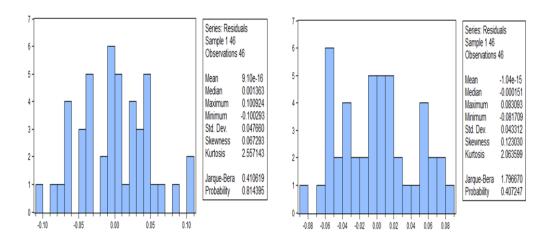
β0 = Penaksir/ konstanta

β1β2β3β4=Koefisien regresix1=Pendapatan rumah tanggax2=Jumlah anggota keluargax3=Jumlah anak sekolahx4=Tingkat pendidikane=Residual

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan 2 uji dalam menentukan model analisis data yang tepat. Uji pertama yang dilakukan adalah Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas untuk melihat apakah model terdapat masalah atau tidak. Uji kedua yang dilakukan adalah Uji regresi. Berikut adalah hasil uji Asumsi Klasik yang telah dilakukan oleh peneliti:

Gambar 2 : Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews, 2017

(a) (b)

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.814395. Karena nilai Prob 0.814395 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal untuk (a) rumah tangga migran. Sedangkan untuk (b) rumah tangga non migran, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.407247. Karena nilai Prob 0. 407247 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal untuk rumah tangga non migran.

Tabel 5: Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	VIF		
	RT Migran	RT Non Migran	
Pendapatan	1.667839	4.204224	
$(X_1)$			
Jml. Anggota Keluarga	1.898438	2.724127	
$(X_2)$			
Jml. Anak Sekolah	2.912303	1.942736	
$(X_3)$			
Tingkat Pendidikan	1.584690	3.116279	
$(X_4)$			

Sumber: Output Eviews, 2017

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas yang digunakan yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 6: Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Probabilitas		
	RT Migran	RT Non Migran	
Pendapatan $(X_1)$	0.1825	0.2590	
Jml. Anggota Keluarga (X <sub>2</sub> )	0.8591	0.4854	
Jml. Anak Sekolah (X <sub>3</sub> )	0.3943	0.3036	
Tingkat Pendidikan (X <sub>4</sub> )	0.0578	0.8107	

Sumber: Output Eviews, 2017

Dari tabel 6 yang merupakan output uji Glejser dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan lebih besar dari tingkat signifikasi ( $\alpha$ =0.05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Tabel 7: Hasil Regresi Linier Berganda Rumah Tangga Migran

Dependent Variable: KONSUMSI\_RT Method: Least Squares Date: 07/16/17 Time: 00:37

Sample: 1 46 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENDAPATAN_RT	0.301065	0.115211	2.613156	0.0125
KELUARGA	0.237825	0.113206	2.100810	0.0418
ANAK_SEKOLAH	0.042853	0.012783	3.352393	0.0017
PENDIDIKAN	0.528036	0.150649	3.505070	0.0011
С	4.417120	0.895289	4.933737	0.0000
R-squared	0.816430	Mean depend	ent var	7.541247
Adjusted R-squared	0.798521	S.D. dependent var		0.111239
S.E. of regression	0.049931	Akaike info criterion		-3.054022
Sum squared resid	0.102218	Schwarz criterion		-2.855256
Log likelihood	75.24250	Hannan-Quinn criter.		-2.979563
F-statistic	45.58708	Durbin-Watso	n stat	1.955974
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews, 2017

Berdasarkan dari data hasil penelitian maka dapat ditemukan hasil analisa regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel 7 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

#### Y = 4.417120 + 0.301065X1 + 0.237825X2 + 0.042853X3 + 0.528036X4

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1. Koefisien regresi pendapatan (X1) sebesar 0.301065. Sehingga jika jumlah pendapatan (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah dan variabel lain yaitu jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.301065.
- 2. Koefisien regresi jumlah anggota keluarga (X2) sebesar 0.237825. Sehingga jika jumlah anggota keluarga (X2) mengalami pertambahan sebesar 1 orang dan variabel lain yaitu pendapatan, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.237825.
- 3. Koefisien regresi jumlah anak sekolah (X3) sebesar 0.042853. Sehingga jika jumlah jumlah anak sekolah (X3) mengalami pertambahan sebesar 1 orang dan variabel lain yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.042853.
- 4. Koefisien regresi tingkat pendidikan (X4) sebesar 0.528036. Sehingga jika tingkat pendidikan (X4) mengalami peningkatan selama 1 tahun dan variabel lain yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anak sekolah dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.528036.

Tabel 8: Hasil Regresi Linier Berganda Rumah Tangga Non Migran

Dependent Variable: KONSUMSI\_RT

Method: Least Squares Date: 07/16/17 Time: 00:10

Sample: 146

Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENDAPATAN RT	0.598999	0.081366	7.361753	0.0000
KELUARGA	0.185719	0.081799	2.270437	0.0285
ANAK_SEKOLAH	-0.000823	0.009554	-0.086164	0.9318
PENDIDIKAN	0.285812	0.087014	3.284656	0.0021
С	2.472813	0.524925	4.710789	0.0000
R-squared	0.927686	Mean depend	ient var	7.306617
Adjusted R-squared	0.920631	S.D. dependent var		0.161064
S.E. of regression	0.045376	Akaike info criterion		-3.245355
Sum squared resid	0.084417	Schwarz criterion		-3.046590
Log likelihood	79.64317	Hannan-Quinn criter.		-3.170897
F-statistic	131.4935	Durbin-Watson stat		1.602905
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews, 2017

Berdasarkan dari data hasil penelitian maka dapat ditemukan hasil analisa regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel 8 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

## Y = 2.472813 + 0.598999X1 + 0.185719X2 + -0.000823X3 + 0.285812X4

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Koefisien regresi pendapatan (X1) sebesar 0.598999. Sehingga jika jumlah pendapatan (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah dan variabel lain yaitu jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga non migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan ratarata sebesar Rp 0.598999.
- 2. Koefisien regresi jumlah anggota keluarga (X2) sebesar 0.185719. Sehingga jika jumlah anggota keluarga (X2) mengalami pertambahan sebesar 1 orang dan variabel lain yaitu pendapatan, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga non migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.185719.
- 3. Koefisien regresi jumlah anak sekolah (X3) sebesar -0.000823. Sehingga jika jumlah jumlah anak sekolah (X3) mengalami pertambahan sebesar 1 orang dan variabel lain yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga non migran di Desa Besuki akan mengalami penurunan rata-rata sebesar Rp 0.000823.
- 4. Koefisien regresi tingkat pendidikan (X4) sebesar 0.285812. Sehingga jika tingkat pendidikan (X4) mengalami peningkatan selama 1 tahun dan variabel lain yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anak sekolah dianggap konstan maka pengeluaran konsumsi pada rumah tangga non migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.285812.

# Pengaruh Pendapatan $(X_1)$ terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Migran dengan Rumah Tangga Non Migran di Desa Besuki

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pada rumah tangga migran dan rumah tangga non migran di Desa Besuki. Hasil analisis regresi dari uji parsial menunjukkan jika pendapatan bertambah sebesar 1 rupiah maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.301065 untuk rumah tangga migran dan Rp 0.598999 untuk rumah tangga non migran.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Randi R. Giang (2013) yang mengatakan pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Proporsi alokasi pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan primer berbanding terbalik dengan besarnya pendapatan, artinya semakin besar pendapatan maka proporsi alokasi pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan primer semakin berkurang. Sebaliknya proporsi alokasi pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan sekunder berbanding lurus dengan besarnya pendapatan, artinya proporsi alokasi untuk konsumsi kebutuhan sekunder bertambah seiring dengan pertambahan pendapatan rumah tangga.

# Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X2) terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Migran dengan Rumah Tangga Non Migran di Desa Besuki

Berdasarkan hasil model regresi dalam penelitian menunjukkan variabel jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga migran dan rumah tangga non migran di Desa Besuki yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.237825 dan 0.185719. Sehingga jika anggota keluarga bertambah 1 orang maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.237825 untuk rumah tangga migran dan sebesar Rp 0.18571 untuk rumah tangga non migran.

Berdasarkan data primer yang diperoleh melalui kuisioner dan telah disebar ke 92 responden yaitu 46 responden rumah tangga migran dan 46 responden rumah tangga non migran sebagian besar rumah tangga memiliki anggota keluarga yang tertanggung tergolong sedang antara

3 hingga 5 orang yang akan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga mereka. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathia Rizky (2016) yang menyatakan jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Dalam sebuah keluarga atau rumah tangga, jumlah anak yang tertanggung dalam keluarga dan anggota keluarga yang lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu rumah tangga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga bergantung pada kepala rumah tangga. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu untuk keperluan biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya.

## Pengaruh Jumlah Anak Sekolah (X3) terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Migran dengan Rumah Tangga Non Migran di Desa Besuki

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak sekolah mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga migran di Desa Besuki dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.042853. Sehingga jika jumlah anak yang bersekolah bertambah 1 orang, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga migran di Desa Besuki akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.042853. Sedangkan pada rumah tangga non migran jumlah anak sekolah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga non migran di Desa Besuki dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.000823. Sehingga jika jumlah anak yang bersekolah bertambah 1 orang, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga non migran di Desa Besuki akan mengalami penurunan rata-rata sebesar Rp 0.000823.

Berdasarkan data primer yang diperoleh melalui kuisioner dan telah disebar ke 92 responden baik rumah tangga migran dan rumah tangga non migran dengan masing-masing 46 responden sebagian besar rumah tangga memiliki jumlah anak sekolah antara 1 sampai 2 yang akan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Namun hal tersebut berlaku untuk rumah tangga migran, sedangkan untuk rumah tangga non migran jumlah anak sekolah tidak memiliki secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budijanto (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar rumah tangga migran memprioritaskan keperluan biaya pendidikan untuk anaknya. Dengan begitu jumlah anak sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga migran.

Bagi rumah tangga non migran jumlah anak sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi dikarenakan sebagian besar responden putra-putrinya jenjang sekolah maksimal masih tingkat SMP. Menurut mayoritas responden biaya keperluan untuk sekolah mendapat bantuan dari pemerintah, untuk masalah biaya trasportasi pemerintah Kabupaten Tulungagung juga telah mengadakan Bus Sekolah Gratis bagi siswa yang menempuh pendidikan ke kota. Sehingga biaya untuk anak sekolah bisa di bilang kecil. Selain itu, bagi masyarakat yang tidak memiliki penghasilan tinggi bila sudah memiliki prioritas untuk biaya pendidikan secara tidak langsung akan menghemat segala kebutuhan lainnya. Sehingga secara tidak langsung akan menurunkan pengeluaram konsumsi rumah tangganya. Lain halnya dengan rumah tangga migran yang memiliki pendapatan tinggi dan mayoritas jenjang anak sekolahnya pada tingkat perguruan tinggi yang berada di luar kota, pasti membutuhkan biaya yang lebih besar.

## Pengaruh Tingkat Pendidikan (X4) terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Migran dengan Rumah Tangga Non Migran di Desa Besuki

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pada rumah tangga migran maupun rumah tangga non migran di Desa Besuki yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.528036 untuk rumah tangga migran dan sebesar 0.285812. Dari data primer yang ada menunjukkan jika sebagian besar responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMP dan SMA yaitu menempuh pendidikan selama 9 hingga 12 tahun. Jika tingkat pendidikan mengalami peningkatan selama 1 tahun maka pengeluaran konsumsi rumah tangga migran akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.528036, begitu pula dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga non migran akan kenaikan rata-rata sebesar Rp 0.285812.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathia Rizky (2016) yang mengatakan pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki kebutuhan yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah seperti kebutuhan pendidikan, teknologi, informasi dan lain-lain. Kemudian apabila melihat dari kondisi rumah tangga migran dan rumah tangga non migran di Desa Besuki kesadaran tentang pendidikan sudah cukup baik, terutama dari rumah tangga migran. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi penelitian ini yang menyatakan bila jumlah anak sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Namun yang biasa terjadi bila orang tua yang berpendidikan rendah tidak akan mampu untuk menyekolahkan anak lebih tinggi, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan pendidikan dan ketiadaan biaya.

#### E. KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1. Secara keseluruhan pengeluaran konsumsi rumah tangga migran di Desa Besuki lebih besar digunakan untuk kebutuhan sekunder dengan presentase sebesar 53,1% daripada untuk memenuhi kebutuhan primer dengan presentase 46,9%. Sedangkan secara keseluruhan pengeluaran konsumsi rumah tangga non migran di Desa Besuki lebih besar digunakan untuk kebutuhan primer dengan presentase sebesar 56,2% daripada untuk memenuhi kebutuhan sekunder dengan presentase 43,8%.
- 2. Terdapat perbedaan prioritas alokasi pengeluaran konsumsi pada rumah tangga migran dengan rumah tangga non migran. Rumah tangga migran prioritas pengeluaran konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sekunder, sedangkan prioritas alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga non migran prioritas alokasi pengeluaran konsumsi untuk memenuhi kebutuhan primer.
- 3. Pada rumah tangga migran variabel pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anak sekolah dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Besuki. Pada rumah tangga non migran variabel pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan dan positif sedangkan variabel jumlah anak sekolah memiliki pengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Besuki.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

- 1. Bagi rumah tangga migran
  - Memilih secara hati-hati jasa penyalur biro TKI dan menentukan negara tujuan yang jelas.
  - Harus berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara legal agar memiliki perlindungan hukum di negara tujuan.
  - Menyisihkan sebagian remitan untuk ditabung atau diinvestasikan dalam bentuk usaha yang produktif untuk jangka panjang.
  - Selalu menjaga komunikasi dengan anggota keluarga agar kondisi rumah tangga selau harmonis.

• Rumah tangga juga harus menjalankan program Keluarga Berencana (KB) agar dapat mengendalikan jumlah anggota keluarga dan menekan pengeluaran konsumsinya.

## 2. Bagi rumah tangga non migran

- Bagi rumah tangga non migran harus lebih pandai mengatur pengeluaran konsumsi dikarenakan pendapatan relatif lebih rendah.
- Harus lebih kreatif untuk menghasilkan pendapatan tambahan, mengingat Desa Besuki merupakan akses utama ke beberapa daerah wisata di pantai selatan.
- Rumah tangga juga harus menjalankan program Keluarga Berencana (KB) agar dapat mengendalikan jumlah anggota keluarga dan menekan pengeluaran konsumsinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Niken dan Hadi Sasana. 2012. *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak*. Jurnal Volume 1 Nomor 1 2012. Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Ardhianto, Rofiza. 2015. Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Konsumsi Warga Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

A Samuelson. 1999. Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia 2015. *Penempatan Tenaga Kerja Luar Negeri Indonesia Asal Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Kab-Kota Periode 2013-2015.* 

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha 2010-2014*.

Bintariningtyas, Selfia. 2006. *Alokasi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKW) Bekerja ke Luar Negeri terhadap Pengeluaran Rumah Tangga*. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Budijanto. 2015. Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia dan Pemanfaatan Remitan di Daerah Asal. Jurnal Sosial dan Ekonomi Daerah Volume 1 Nomor 1 2015. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

Dibyantoro, Bayu dan Muhammad Alie. 2014. *Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Daerah Asal.* Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 2 2014. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) Kabupaten Tulungagung. *Jumlah Kisaran Dana Desa (DD) Kabupaten Tulungagung Tahun 2017*.

DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Tulungagung. *Jumlah Remitan TKI Kabupaten Tulungagung Tahun 2013-2015*.

DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Tulungagung. Jumlah TKI Berdasarkan Kecamatan Tahun 2013.

Efdiono. 2013. Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Sess*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Giang, Randi R. 2013. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng*. Jurnal Volume 1 Nomor 2013. Manado: Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado.

Gujarati, Damodar. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Halyani, Krustin. 2008. Analisis Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Propinsi JAwa Barat. Skripsi: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Hamidah, Choirul. 2013. *Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal.* Jurnal Volume 11 Nomor 2 2013. Ponorogo: Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Karuniasari, Rima Jayanti. 2015. *Analisis Prioritas Penggunaan Remittance Eks TKI Korea Selatan.* Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Muttakim, Hakim. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe. Skipsi : Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim Aceh.

Ramadhani, Gema Akbar. 2011. *Prioritas Penggunaan Remittance Tenaga Kerja Indonesia*. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Rizky Ananda, Fathia. 2016. *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin*. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Sumando. 2016. Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Pantai Sendang Biru Kabupaten Malang Jawa Timur. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Todaro, Michael P. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketiga. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Wahyu Pratiwi, Yunita. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenga Kerja Indonesia ke Luar Negeri. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wijoyo, Wisnu Harto Adi. 2011. *Determinasi Migrasi Internasional : Migrasi Netto Studi Kasus Asean+6 dan Gravitasi Migrasi Keluar dari Indonesia*. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

2004. UU No. 39 Tahun	n 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Ten	aga
Keria Indonesia di Luar Negeri.		

------ 2009. UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jakarta : Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.